

Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Materi Perkembangbiakan Tumbuhan Kelas IV

*¹Yunita Eka Lestari; ²Lusy Tunik Muharlisiani; ³Mei Puspita Dewi

*^{1,2}Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Jl. Dukuh Kupang XXV No.54, Surabaya, Jawa Timur

³SDN Dukuh Kupang II/489 Surabaya, Jl. Dukuh Kupang XI No.31, Surabaya, Jawa Timur

*¹Email: ppg.yunitalestari01328@program.belajar.id

²Email: lusytm_fbs@uwks.ac.id

³Email: meidewi.mpd@gmail.com

ABSTRACT

This research is based on the low science learning outcomes in plant breeding material in class IV of SD Negeri Dukuh Kupang II/489 Surabaya. This is caused by the teacher's use of the lecture method so that learning becomes teacher-centered. The aim of this research is to describe the application of the NHT type cooperative learning model, the learning outcomes obtained after implementing the model, as well as the obstacles that arise during its application. The type of research used is Classroom Action Research (PTK) with data analysis using qualitative descriptive and carried out in two cycles. The research results showed that in cycle II, the results of observing student activities increased from 84% to 90%. The average value of student learning outcomes increased from 68.57 in cycle I to 81.25 in cycle II. Data on classical learning completeness, the percentage of students who achieved completeness increased from 57.14 percent in cycle I to 85.71 percent in cycle II. The obstacles faced in cycles I and II were successfully overcome. Based on the results of this research, it can be concluded that NHT type cooperative learning can improve science learning outcomes on plant breeding material.

Keywords:

Cooperative learning; Numbered Heads Together (NHT); Science learning outcomes.

ABSTRAKS

Penelitian ini didasari oleh rendahnya hasil belajar IPAS pada materi perkembangbiakan tumbuhan di kelas IV SD Negeri Dukuh Kupang II/489 Surabaya. Hal ini disebabkan oleh penggunaan metode ceramah oleh guru sehingga pembelajaran menjadi berpusat pada guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, hasil belajar yang diperoleh setelah penerapan model tersebut, serta kendala yang muncul selama penerapannya. Jenis penelitian yang digunakan ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus II, hasil observasi aktivitas siswa meningkat dari 84% menjadi 90%. Nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 68,57 pada siklus I menjadi 81,25 pada siklus II. Data ketuntasan belajar secara klasikal, persentase siswa yang mencapai ketuntasan meningkat dari 57,14 persen pada siklus I menjadi 85,71 persen pada siklus II. Kendala-kendala yang dihadapi pada siklus I dan II berhasil diatasi dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar IPAS pada materi perkembangbiakan tumbuhan.

Kata Kunci:

Hasil belajar IPAS; Numbered Heads Together (NHT); Pembelajaran kooperatif.

1. Pendahuluan

Menurut Sahono et al. (2022), tujuan pendidikan adalah membantu siswa mencapai potensi penuhnya melalui perencanaan dan pembelajarsan yang sistematis dan berjangka panjang. Di era yang semakin kompleks ini, pendidikan sangat penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dengan keadaan baru dan bahkan berkembang.

*Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Materi
Perkembangbiakan Tumbuhan Kelas IV*

Yunita Eka Lestari, Lusy Tunik Muharlisiani, Mei Puspita Dewi

Untuk mengatasi hambatan yang dihadirkan kehidupan dan memberikan dampak yang konstruktif bagi dunia di sekitar kita, pendidikan sangatlah penting.

Pendidikan membentuk individu menjadi lebih cerdas dan teliti, serta memberikan mereka pengetahuan teoritis yang lebih mendalam. Saat ini, kesuksesan ditentukan oleh seberapa baik seseorang dapat menggunakan sains dan teknologi, oleh karena itu, memiliki IQ tinggi bersama dengan kompas moral yang kuat menjadi lebih penting dari sebelumnya. Dengan demikian, mereka tidak hanya mampu tetap relevan, tetapi juga memberikan solusi baru untuk berbagai masalah global.

Tidak mungkin mencapai pertumbuhan yang sukses di bidang apa pun —ekonomi, sosial, budaya, atau politik—tanpa berinvestasi dalam sumber daya manusia. Tidak akan ada upaya pembangunan yang sukses tanpa adanya sumber daya manusia yang kompeten. Satu-satunya cara untuk menciptakan sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi dan memajukan negara adalah dengan berinvestasi di bidang pendidikan. Itulah sebabnya pendidikan sangat penting.

Masyarakat dan negara terus memandang pendidikan sebagai cara utama untuk menghasilkan sumber daya manusia yang mereka butuhkan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai wahana untuk memperluas wawasan intelektual, tetapi juga sebagai metode untuk mengembangkan kepribadian dan memperoleh bakat yang dapat dibutuhkan. Dengan demikian, sistem pendidikan harus berkembang dan berubah seiring waktu jika ingin menghasilkan lulusan yang siap menghadapi realitas kehidupan.

Mengingat pentingnya pendidikan dalam membentuk generasi masa depan, meningkatkan standar keunggulan pendidikan merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari yang harus terus diupayakan tanpa henti untuk menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh laju perubahan zaman yang terus meningkat. Kemampuan suatu bangsa untuk bersaing dalam skala global terkait langsung dengan kualitas sistem pendidikannya, karena sistem pendidikan merupakan landasan yang membangun inovasi dan pembangunan.

Namun, cara siswa belajar di kelas secara langsung terkait dengan peningkatan standar keunggulan pendidikan. Menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap menghadapi dunia kerja sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang efisien. Sayangnya, pencapaian ini masih belum sepenuhnya didukung oleh banyak model pembelajaran yang sekarang digunakan. Model-model ini tidak selalu sesuai dengan apa yang dicari oleh para pemberi kerja, sehingga tidak membantu siswa mengembangkan keterampilan yang penting dalam pasar kerja saat ini.

Salah satu disiplin ilmu utama yang diajarkan di sekolah dasar adalah IPAS, yang merupakan singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Alam, teknologi, lingkungan, geografi, sejarah, dan budaya hanyalah beberapa dari sekian banyak ide yang dieksplorasi dalam mata pelajaran ini, yang mencakup komponen ilmiah dan sosial (Suhelayanti et al., 2023). Kurikulum IPAS bertujuan untuk mengajarkan siswa tidak hanya tentang dunia tetapi juga tentang keterkaitan aktivitas manusia dengan lingkungan alam dan teknologi.

Perkembangbiakan tumbuhan dibahas dalam mata pelajaran IPAS. Namun, model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran tidak digunakan, dan metode pembelajaran tradisional digunakan sebagai gantinya. Sebagian besar pembelajaran di kelas terdiri dari guru yang membacakan buku teks dengan suara keras, menyampaikan ceramah, dan melibatkan siswa dalam sesi tanya jawab singkat. Kegiatan lebih difokuskan pada pengajaran instruktif, yang membuat siswa pasif dalam proses pembelajaran, meskipun siswa seharusnya menjadi pusat pembelajaran. Siswa mungkin mengalami kesulitan untuk fokus atau memahami konsep seperti perkembangbiakan tumbuhan karena masalah ini. Akibatnya, mereka kehilangan minat dalam belajar dan memiliki pemahaman yang dangkal tentang subjek tersebut.

Hasil belajar tertentu akan dihasilkan dari setiap proses pembelajaran. Djamarah mengutip Ruslaini dan Avisha (2020) yang mengatakan bahwa salah satu kesulitan adalah menentukan sejauh mana siswa telah berhasil dalam tujuan pembelajaran mereka. Guru dapat menggunakan paradigma pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar siswa. Pembelajaran kooperatif didefinisikan sebagai pendekatan pendidikan yang mendorong

*Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Materi
Perkembangbiakan Tumbuhan Kelas IV*

Yunita Eka Lestari, Lusy Tunik Muharlisiani, Mei Puspita Dewi

siswa untuk bekerja sama menuju tujuan bersama (Putra, 2021). Siswa didorong untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan bekerja sama dalam kelompok pembelajaran kooperatif melalui percakapan dan kerja kelompok, yang menumbuhkan suasana kelas yang mendukung. *Numbered Heads Together (NHT)* merupakan salah satu dari beberapa strategi pembelajaran kooperatif yang berhasil mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif. *Thinking Together Numbering*, atau *Numbered Head Together (NHT)*, merupakan alternatif dari pengaturan kelas konvensional yang bertujuan untuk mengubah cara siswa berinteraksi satu sama lain (Trianto dalam Muzain, 2020). Karena setiap anggota kelompok dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT diberi nomor unik, siswa mengambil lebih banyak tanggung jawab atas pekerjaan mereka selama proses pembelajaran. Diharapkan setiap siswa akan menyelesaikan pertanyaan sesuai dengan nomor mereka. Meskipun demikian, secara umum diharapkan bahwa mereka akan memahami dan menyelesaikan semua pertanyaan yang diberikan. Dengan cara ini, mereka dapat diberi berbagai nomor untuk dikerjakan untuk presentasi. Siswa dapat berpartisipasi dalam percakapan yang lebih mendalam dan, sebagai hasilnya, mereka yang memiliki kecerdasan lebih mampu membantu rekan-rekan mereka yang sedang berjuang, dengan demikian menurunkan hambatan belajar.

“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)* pada Materi *Perkembangbiakan Tumbuhan* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa,” sebuah penelitian yang diterbitkan pada tahun 2020 oleh Ruslaini dan Avisha, menunjukkan bahwa model NHT bekerja dengan baik pada materi *perkembangbiakan tumbuhan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata pasca-tes siswa adalah 78,7, naik dari 55,3 sebelum intervensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas VI di Sekolah Dasar Usi dapat memperoleh manfaat dari pelajaran IPA yang mencakup pendekatan *Numbered Head Together (NHT)* dan fokus pada *perkembangbiakan tumbuhan*.

Menurut penelitian yang diterbitkan oleh Muzain (2020) dalam jurnal “Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Heads Together* pada Materi *Perkembangbiakan Tumbuhan*,” siswa kelas IV di Sekolah Dasar Kwangen dapat memperoleh manfaat dari penggunaan metode NHT dalam pelajaran *perkembangbiakan tumbuhan* mereka. Penelitian tersebut menemukan bahwa aktivitas siswa meningkat dari 72,5% pada Siklus I, yang dianggap sangat aktif, menjadi 80% pada Siklus II, yang juga tergolong cukup aktif. Selanjutnya, terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang cukup signifikan; pada Siklus I nilai rata-rata 76,10 atau meningkat 55% yang tergolong cukup, pada akhir Siklus II meningkat menjadi 82,05 atau meningkat 80% yang tergolong sangat baik.

Penelitian terkini yang dilakukan oleh Dewi, Hasanah, dan Marzuki (2023) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Number Head Together* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar” menemukan bahwa 85,72 % siswa mampu memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan hasil tersebut, siswa cukup berhasil dalam hal pencapaian tujuan pembelajaran IPA.

Berdasarkan analisis dan penjelasan permasalahan yang telah disampaikan, berikut adalah rumusan judul untuk penelitian: “PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE NHT UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS MATERI PERKEMBANGBIAKAN TUMBUHAN KELAS IV”.

Berikut ini adalah rumusan masalah penelitian: 1) bagaimana penerapan model kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar IPAS pada materi *perkembangbiakan tumbuhan* kelas IV?. 2) Bagaimanakah hasil belajar IPAS pada materi *perkembangbiakan tumbuhan* untuk siswa kelas IV setelah penerapan model kooperatif tipe NHT?. 3) Apa kendala yang mungkin muncul selama penerapan model kooperatif tipe NHT?.

Berdasarkan masalah yang diungkapkan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS pada materi *perkembangbiakan tumbuhan* bagi siswa kelas IV, mendeskripsikan pencapaian hasil belajar siswa setelah menggunakan model kooperatif tipe NHT, dan

Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Materi Perkembangbiakan Tumbuhan Kelas IV

Yunita Eka Lestari, Lusy Tunik Muharlisiani, Mei Puspita Dewi

mendesripsikan kendala yang ditemui selama pelaksanaan model NHT dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPAS pada materi tersebut. Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat dengan menjelaskan penerapan model kooperatif tipe NHT. Selain itu, penelitian ini akan mengidentifikasi kendala yang mungkin muncul dalam mengintegrasikan model NHT ke dalam pelajaran IPAS untuk kelas empat, serta mengevaluasi hasil pembelajaran siswa terkait materi perkembangbiakan tumbuhan. Siswa juga memperoleh manfaat dari pengalaman ini dengan menjadi pembelajar yang lebih terlibat, meningkatkan kemampuan sosial dan kooperatif mereka, dan meningkatkan pengetahuan mereka tentang materi perkembangbiakan tumbuhan. Guru dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk membuat pelajaran mereka tentang perkembangbiakan tumbuhan lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa mereka dengan mempelajari cara menggunakan model tipe kooperatif (NHT) di kelas.

Akademisi juga memperoleh manfaat dari karya ini karena memperluas pemahaman mereka tentang bagaimana model NHT dapat digunakan untuk meningkatkan hasil pembelajaran untuk materi perkembangbiakan tumbuhan, yang merupakan strategi pembelajaran alternatif yang efektif. Bagi khalayak yang lebih luas, temuan penelitian ini harus menjadi batu loncatan untuk penelitian lain tentang subjek terkait.

2. Tinjauan Pustaka

Integrasi Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi satu mata pelajaran merupakan salah satu konsekuensi dari diperkenalkannya kurikulum otonomi di tingkat Sekolah Dasar (SD)/MI. Tujuannya adalah agar siswa memiliki pandangan yang lebih komprehensif tentang lingkungan mereka (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022). IPAS merupakan metode pengajaran yang menggabungkan pelajaran dari IPA dan IPS menjadi satu unit kohesif, yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan di kedua disiplin ilmu tersebut. Dimungkinkan untuk mengajarkan IPS dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), yang pertama berkaitan dengan studi tentang lingkungan alam; yang terakhir secara alami terkait dengan masalah sosial dan kondisi lingkungan. IPAS merupakan cara mengajar dan belajar yang mencakup studi tentang organisme dan benda mati di kosmos, serta hubungan di antara keduanya. Menurut Suhelayanti et al. (2023), IPAS juga menyelidiki keberadaan manusia dalam dimensi sosial dan individunya, serta interaksi mereka dengan dunia alam. Dalam pendekatan ini, siswa memperoleh pengetahuan dalam berbagai bidang, termasuk sains, lingkungan, dinamika sosial, dan dampak alam terhadap keberadaan manusia. Dengan menghubungkan pemahaman ilmiah dengan keadaan sosial dan lingkungan sehari-hari, metode ini berupaya menciptakan pandangan yang lebih holistik tentang dunia di sekitar kita.

Tujuan pengajaran IPAS di sekolah dasar, termasuk sekolah dasar Islam, adalah untuk membantu anak-anak memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dunia di sekitar mereka, serta tentang diri mereka sendiri, konteks sosial dan lingkungan mereka, dan implikasi praktis dari apa yang mereka pelajari. Program pendidikan IPAS sekolah dasar berupaya untuk menanamkan nilai-nilai agama, toleransi, disiplin, kejujuran, kerja keras, demokrasi, nasionalisme, dan keterampilan komunikasi kehidupan sosial pada siswa mereka sambil juga mengembangkan pemahaman, sikap, dan kemampuan mereka untuk berpikir kreatif dan kritis. Warga negara yang baik dan bertanggung jawab adalah tujuan lain dari pendidikan ini (Suhelayanti et al., 2023).

Mempelajari IPAS membantu membawa siswa Indonesia lebih dekat untuk mewujudkan cita-cita yang diuraikan dalam Profil Pelajar Pancasila. Cita-cita Pancasila, seperti toleransi, kerja sama timbal balik, dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan, dimaksudkan untuk membimbing siswa dalam mengembangkan sikap, pengetahuan, dan kemampuan yang selaras dengan prinsip-prinsip ini. IPAS membantu anak-anak menumbuhkan rasa ingin tahu dengan memaparkan mereka pada berbagai kejadian di dunia nyata. Rasa ingin tahu tentang kosmos dan interaksi antara manusia dan lingkungan alam sekitarnya dapat menginspirasi anak-

Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Materi Perkembangbiakan Tumbuhan Kelas IV

Yunita Eka Lestari, Lusy Tunik Muharlisiani, Mei Puspita Dewi

anak untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini. Untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, informasi ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi masalah terkini dan menemukan solusi yang dapat diterapkan. Menerapkan berbagai model pembelajaran yang sesuai sangat penting untuk memfasilitasi pembelajaran ilmiah yang baik. Model pembelajaran yang tepat dapat membuka jalan bagi siswa untuk memahami sepenuhnya konten, membuat hubungan yang bermakna antara apa yang telah mereka pelajari dan dunia nyata, dan terlibat secara aktif dan kreatif dalam mengatasi masalah.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang berbagai model pembelajaran. Tujuan dari model pembelajaran adalah untuk menyediakan struktur atau peta jalan bagi siswa untuk diikuti guna mencapai tujuan akademis mereka (Rosmala, 2021). Guru dapat memenuhi kebutuhan siswa mereka dengan lebih baik dan mencapai tujuan kurikulum ketika mereka memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang model pembelajaran. Hasilnya, pendidik lebih mampu menyesuaikan pelajaran mereka dengan kebutuhan individu siswa, meningkatkan partisipasi, dan menumbuhkan suasana yang kondusif untuk penguasaan konseptual.

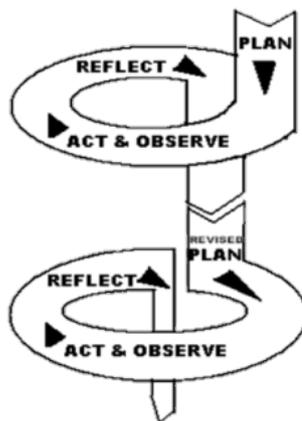
Model kooperatif yang dikenal sebagai *Numbered Heads Together (NHT)* adalah salah satu pilihan tersebut. Menurut Shoimin dalam Juliartini dan Arini (2017), model pembelajaran NHT merupakan cara bagi siswa untuk belajar dalam kelompok di mana setiap orang bertanggung jawab atas keseluruhan tugas kelompok. Model ini mendorong partisipasi aktif dan kolaborasi di antara siswa tanpa memisahkan mereka. *Numbered Heads Together (NHT)* merupakan semacam diskusi kelompok, menurut Miftahul Huda dalam Lestari (2018). Menurut model NHT, siswa berkolaborasi dalam kelompok kecil, dengan nomor yang diberikan kepada setiap anggota, untuk menemukan jawaban atas masalah yang disajikan. Setelah itu, kelas membahas topik tersebut dan guru menggunakan nomor acak untuk memperjelas respons kelompok. Dengan meminta setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas respons kelompok mereka, pendekatan kooperatif *Numbered Heads Together (NHT)* mendorong siswa untuk tidak hanya bekerja sama secara lebih efektif, tetapi juga untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pokok bahasan. Dengan memastikan bahwa setiap siswa terlibat secara aktif, *Numbered Heads Together (NHT)* berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Minat, semangat, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat ditingkatkan menggunakan teknik ini (Arifin & Al Halim, 2021). Guru dapat meningkatkan keterampilan mengelola diskusi kelompok mereka, mendorong keterlibatan siswa yang lebih besar, dan meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model NHT untuk pelajaran IPAS.

3. Metode

Pendekatan penelitian tindakan kelas digunakan dalam penelitian ini. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa saat mereka belajar. Tujuan dari strategi ini adalah untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil yang dicapai siswa dengan mengenali dan menyelesaikan masalah apa pun yang mungkin muncul selama pelajaran. Penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini didasarkan pada paradigma penelitian tindakan kelas Kemmis dan McTaggart. Perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi adalah empat langkah utama dari metodologi ini, dan semuanya dilaksanakan dalam satu siklus pembelajaran. Menurut Rikki dan Simarmata (2021, hlm. 55), berikut ini adalah diagram alir untuk penelitian tindakan kelas yang mengikuti model Kemmis dan McTaggart:

*Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Materi
Perkembangbiakan Tumbuhan Kelas IV*

Yunita Eka Lestari, Lusy Tunik Muharlisiani, Mei Puspita Dewi



Gambar 1. Desain PTK Model Kemmis dan McTaggart dalam Rikki & Simarmata (2021:55)

Pada Gambar 1, tahap Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini mengadopsi model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 2024, yaitu semester ganjil tahun ajaran 2024–2025. Jl. Dukuh Kupang XI No.31, Dukuh Kupang, Kec. Dukuhpakis, Surabaya merupakan alamat SDN Dukuh Kupang II/489 Surabaya tempat penelitian dilaksanakan. Penelitian ini mengikutsertakan 29 siswa dari SDN Dukuh Kupang II/489 Surabaya yang semuanya duduk di kelas IV. Namun, karena suatu hal, salah seorang siswa tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, total siswa yang mengikuti penelitian ini adalah 28 siswa.

Pada siklus pertama, ada beberapa hal yang dilakukan pada tahap perencanaan, yaitu: (1) Mengkaji kurikulum yang relevan. (2) Membuat perangkat penelitian meliputi catatan lapangan, lembar observasi, dan lembar tes. (3) Penjadwalan pelaksanaan penelitian. (4) Rencana pembelajaran berdasarkan model kooperatif tipe NHT. (5) Membuat sumber belajar yang dapat diaplikasikan. Pelaksanaan tindakan melibatkan penggabungan model kooperatif tipe NHT ke dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah direncanakan. Mengikuti petunjuk dalam rencana pembelajaran, peneliti terlibat dalam beberapa kegiatan pembelajaran. Langkah berikutnya adalah mengawasi berbagai hal saat menjalankan rencana tersebut. Kegiatan pembelajaran siswa dan kendala pembelajaran yang terkait dengan materi perkembangbiakan tumbuhan merupakan fokus utama pengamatan pada tingkat ini. Pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe NHT diikuti oleh refleksi, yang merupakan langkah terakhir. Tahap refleksi melibatkan analisis komprehensif terhadap data yang dikumpulkan dari catatan lapangan, hasil pembelajaran, dan observasi. Melanjutkan siklus pembelajaran berikutnya diperlukan jika data menunjukkan bahwa hasil pembelajaran belum memenuhi kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Selain mempersiapkan kegiatan pembelajaran untuk siklus berikutnya, refleksi ini membantu mengidentifikasi indikasi yang memerlukan perbaikan.

Menerapkan siklus II berarti menguji seberapa baik pembelajaran siklus I berjalan. Ada banyak kesamaan antara fase siklus I dan siklus II. Salah satu dari banyak hal yang dilakukan selama perencanaan siklus II adalah penyusunan modul pengajaran dan sumber belajar. Tujuan dari tahap refleksi adalah untuk mengevaluasi sejauh mana proses pelaksanaan penelitian telah berjalan. Data tahap ini akan digunakan untuk menentukan apakah model kooperatif tipe NHT berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas empat tentang perkembangbiakan tumbuhan.

Metode seperti catatan lapangan, observasi, dan tes digunakan untuk mengumpulkan data. Tujuan dari observasi ini adalah untuk menentukan apakah model kooperatif tipe NHT

*Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Materi
Perkembangbiakan Tumbuhan Kelas IV*

Yunita Eka Lestari, Lusy Tunik Muharlisiani, Mei Puspita Dewi

dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang perkembangbiakan tumbuhan dengan mengawasi kemajuan mereka saat belajar. Penilaian yang menggunakan tes deskriptif diberikan pada akhir proses pembelajaran. Setelah menggunakan pendekatan "Number Head Together" (NHT) untuk pendidikan, tes ini akan mengukur seberapa baik siswa telah mempelajari materi tersebut. Lembar observasi dan soal tes adalah alat yang digunakan dalam prosedur ini. Setelah semua pelajaran diajarkan, data dikumpulkan menggunakan tes ini. Terakhir, ada catatan lapangan. Dalam catatan lapangan ini, merinci beberapa kendala yang muncul saat menggunakan model pembelajaran kooperatif jenis NHT. Peneliti membuat catatan di lapangan.

Memiliki alat penelitian sangat penting untuk mengumpulkan data. Lembar catatan lapangan, lembar observasi, dan lembar tes adalah alat yang digunakan dalam penelitian ini. Tujuan dari lembar observasi adalah untuk mengawasi berbagai tindakan yang diambil untuk mempraktikkan pengetahuan. Saat pembelajaran berlangsung, hal-hal yang diobservasi adalah aktivitas siswa. Ini mencakup hal-hal seperti proses awal, tengah, dan akhir. Pengamat dapat menunjukkan evaluasi mana yang sesuai dan skornya pada lembar observasi dengan memberinya tanda centang (✓). Masing-masing dari 10 pernyataan pada lembar observasi memiliki lima kemungkinan evaluasi. Lembar observasi aktivitas siswa memiliki lima kemungkinan penilaian alternatif: 1, 2, 3, 4, dan 5. Langkah berikutnya adalah siswa mengisi lembar tes yang akan mengungkapkan seberapa banyak yang telah mereka pelajari tentang materi perkembangbiakan tumbuhan di kelas. Setelah guru membahas materi dan membimbing siswa dalam mengerjakan LKPD, mereka akan diberikan lembar ini. Untuk memudahkan penilaian, lembar tes diberikan ke setiap siswa. Selama kegiatan pembelajaran, lembar catatan lapangan digunakan. Catatan lapangan ini merinci kendala saat menggunakan model kooperatif NHT untuk tujuan pendidikan.

Berikut ini adalah metode untuk menganalisis data yang dikumpulkan dari catatan lapangan, lembar observasi, dan lembar tes.

Untuk menentukan aktivitas siswa saat pembelajaran dilaksanakan, rumus berikut digunakan:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

Jihad dalam Barus, 2018)

Berikut ini adalah rincian nilai yang digunakan untuk menemukan kriteria "Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Aktivitas Siswa" sebagaimana yang dikemukakan oleh Jihad dan Haris dalam Barus (2018): Kriteria "Sangat Baik" memberikan skor 5 pada skala 90 sampai dengan 100. Untuk skor antara 70 sampai dengan 89, kriteria "Baik" memberikan skor 4. Untuk kriteria "Cukup", nilai 3 menunjukkan rentang 50 sampai dengan 69. Nilai 2 menunjukkan bahwa kualifikasi "Kurang" berlaku untuk rentang 30-49. Terakhir, kriteria "Sangat Kurang" memberikan nilai 1 pada interval 10 sampai dengan 29. Pada akhir setiap siklus, hasil tes akhir siswa dianalisis secara kuantitatif untuk menentukan capaian pembelajaran mereka. Menemukan nilai rata-rata siswa dan persentase ketuntasan belajar memungkinkan dilakukannya analisis. Rumus berikut dapat digunakan untuk mendapatkan nilai rata-rata siswa:

$$X = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan= X = Nilai rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa

(Aqib et al. dalam Barus, 2018)

Penentuan ketuntasan belajar siswa secara klasikal dapat menggunakan rumus persamaan di bawah ini:

$$P = \frac{\Sigma \text{siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100\%$$

Keterangan=

P= Presentase ketuntasan belajar

(Aqib et al. dalam Barus, 2018)

Perhitungan keberhasilan penelitian didasarkan pada sejumlah ukuran pencapaian yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil pengamatan aktivitas siswa, yang dianggap sebagai indikator keberhasilan pembelajaran, dianggap baik jika memberikan nilai 70 atau lebih. Nilai rata-rata hasil belajar siswa dianggap baik jika mencapai ≥ 70 , dan siswa dianggap tuntas secara klasikal jika $\geq 75\%$ dari mereka memperoleh nilai ≥ 70 . Selain itu, kesuksesan juga ditentukan oleh apakah kendala yang tercatat selama pelaksanaan pembelajaran dapat diatasi.

4. Hasil

Siklus I

Siklus I dimulai dengan langkah perencanaan. Pada tahap ini, fokus utama adalah memeriksa kerangka pembelajaran untuk mengidentifikasi Capaian Pembelajaran (CP) yang diperlukan. Setelah CP ditetapkan, perlu dibuat perangkat penelitian seperti lembar observasi siswa, lembar tes, dan lembar catatan lapangan. Setelah itu, pada bulan Agustus 2024, untuk tahun ajaran 2024–2025, agenda penelitian dikembangkan. Pembuatan modul pengajaran menggunakan model kooperatif tipe NHT dan sumber belajar yang sesuai merupakan tahap akhir perencanaan setelah jadwal ditetapkan.

Pada langkah implementasi tindakan, modul ajar yang dikembangkan digunakan untuk menggunakan model kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran IPAS. Sebanyak 28 siswa berkumpul untuk satu pertemuan pada tanggal 5 Agustus 2024, untuk melakukan penelitian pada siklus I. Pada tahap ini, siswa dinilai menggunakan lembar observasi saat mereka mengerjakan tugas pembelajaran sesuai dengan acuan modul ajar. Peneliti juga mencatat setiap kendala yang muncul saat belajar pada lembar catatan lapangan.

Pada awal pelaksanaan tindakan, guru dan siswa melaksanakan berbagai aktivitas. Di fase awal, siswa mampu mengingat materi yang telah dipelajari dan menunjukkan konsentrasi penuh, mendapatkan skor 4. Kemudian, selama kegiatan inti, siswa menunjukkan perhatian yang baik terhadap penjelasan guru dan mencatat materi dengan baik, masing-masing memperoleh skor 4. Mereka juga mengikuti instruksi guru untuk membagi kelas menjadi empat kelompok dan mendapatkan skor 4. Ketika siswa berkumpul dalam kelompok dan menentukan nomor untuk setiap anggotanya, aktivitas ini mendapatkan skor 5. Diskusi LKPD dalam kelompok juga dilakukan dengan baik, menghasilkan skor 4, dan siswa menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan dengan baik, memperoleh skor 4.

Di akhir kegiatan inti, guru secara acak memanggil nomor siswa untuk menjawab pertanyaan berdasarkan hasil diskusi kelompok. Siswa berhasil mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka dengan baik, dan mendapatkan skor 4. Setelah semua kelompok bergantian tampil, guru memberikan penghargaan kepada kelompok dengan nilai tertinggi. Pada tahap penutup, siswa, dengan bantuan guru, berhasil menyusun kesimpulan pembelajaran dan memperoleh skor 4. Menurut kriteria yang disepakati, yaitu skor antara 70 dan 89, persentasenya adalah 84% setelah analisis, yang menempatkannya dalam kategori baik.

Nilai rata-rata hasil belajar siswa siklus pertama adalah 68,57, yang diperoleh dengan menggunakan model kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran IPAS menggunakan materi

Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Materi Perkembangbiakan Tumbuhan Kelas IV

Yunita Eka Lestari, Lusy Tunik Muharlisiani, Mei Puspita Dewi

perkembangbiakan tumbuhan. Dengan nilai rata-rata 68,57, jelas bahwa sebagian besar siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan yaitu 70.

Mengklasifikasikan pembelajaran siswa sebagai tuntas atau tidak tuntas memberikan gambaran singkat tentang efektifitas model dalam meningkatkan hasil belajar. Hasil belajar siswa yang diselesaikan secara klasikal ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa secara Klasikal Siklus I

Keterangan	Jumlah siswa	Persentase
Ketuntasan belajar siswa	16	57,14%
Ketidaktuntasan belajar siswa	12	42,86%
Total	28	100%

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan tingkat ketuntasan siswa untuk siklus I dimana 12 siswa (42,86% dari total) tidak tuntas, sementara 16 siswa (57,14% dari total) mencapai ketuntasan. Meskipun menggunakan model kooperatif tipe NHT, hasil belajar siswa kelas IV di siklus I belum memenuhi target ketuntasan sebesar 75% atau lebih.

Pembelajaran IPAS siklus I tentang materi perkembangbiakan tumbuhan menggunakan model kooperatif tipe NHT menghadapi sejumlah kendala. Tampaknya beberapa siswa, terutama yang duduk di bagian belakang kelas, terlibat dalam lamunan atau bercakap-cakap dengan teman sekelas selama penjelasan materi. Kurangnya konsentrasi anak-anak mungkin disebabkan oleh suara guru yang jauh atau pelan, yang membuat mereka sulit mendengar. Karena itu, guru harus menaikkan level suaranya agar maksudnya didengar dengan jelas oleh semua siswa, termasuk mereka yang berada di bagian belakang kelas. Guru juga menegur siswa yang terlalu sibuk dengan pikiran mereka sendiri atau terlalu sibuk mengobrol dengan teman-teman untuk memperhatikan di kelas.

Masalah lainnya adalah beberapa siswa terlalu lama meminta izin untuk menggunakan kamar kecil, yang memperlambat kelompok dan mempersulit mereka menyelesaikan tugas. Hal ini juga mengganggu efisiensi pembelajaran dan kolaborasi. Agar siswa tidak perlu mengganggu jalannya kelas untuk menggunakan kamar kecil, guru memberlakukan pembatasan waktu dan menegur mereka yang melampaui batas. Aktivitas pembelajaran Siklus I berjalan dengan baik secara keseluruhan, meskipun ada sejumlah kendala dan hasil pembelajaran yang kurang memuaskan. Oleh karena itu, setelah siklus I, dilakukan refleksi untuk menyempurnakan pembelajaran pada siklus 2.

Siklus II

Pembelajaran pada siklus pertama dimaksudkan untuk ditingkatkan dengan melaksanakan siklus kedua. Perencanaan, pelaksanaan kegiatan, observasi, dan refleksi merupakan langkah-langkah yang sama pada siklus kedua seperti pada siklus pertama. Dengan menggunakan model kooperatif tipe NHT dan rencana pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya, modul pembelajaran tentang materi perkembangbiakan tumbuhan dikembangkan selama tahap perencanaan siklus II. Berdasarkan temuan refleksi siklus I, pembelajaran siklus kedua bertujuan untuk meningkatkan area yang selama ini dianggap kurang.

Sebanyak 28 siswa berkumpul untuk satu kali pertemuan pada tanggal 8 Agustus 2024, untuk melaksanakan tahap pelaksanaan tindakan pada siklus II. Mirip dengan siklus I, siklus II terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada tahap ini, peneliti menggunakan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya untuk menilai aktivitas siswa. Pada lembar catatan lapangan, peneliti juga mencatat kendala yang muncul selama pembelajaran.

Pada tahap awal implementasi tindakan, guru dan siswa terlibat dalam sejumlah aktivitas. Di awal, siswa mampu mengingat materi yang telah dipelajari, meraih skor 5, dan menunjukkan perhatian penuh terhadap materi, mendapatkan skor 4. Saat memasuki inti kegiatan, siswa dengan baik memperhatikan penjelasan guru dan mencatat materi, memperoleh

*Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Materi
Perkembangbiakan Tumbuhan Kelas IV*

Yunita Eka Lestari, Lusy Tunik Muharlisiani, Mei Puspita Dewi

skor 4. Mereka mengikuti instruksi guru untuk membagi kelas menjadi empat kelompok, dengan masing-masing mendapat skor 4. Setelah itu, siswa berkumpul dalam kelompok dan menetapkan nomor untuk setiap anggota, di mana aktivitas ini juga mendapatkan skor 5. Siswa kemudian mendiskusikan LKPD bersama kelompok, yang menghasilkan skor 4. Tugas yang diberikan berhasil diselesaikan dengan sangat baik oleh siswa dalam waktu yang ditentukan, menghasilkan skor 5. Pada akhir kegiatan inti, guru secara acak memanggil nomor siswa untuk menjawab pertanyaan berdasarkan diskusi kelompok. Siswa berhasil mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka dengan sangat baik, meraih skor 5. Di tahap penutup, dengan bantuan guru, siswa berhasil merangkum pembelajaran dan memperoleh skor 4.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, nilai observasi aktivitas siswa pada siklus II, yaitu antara 90 dan 100, sangat baik. Hasil observasi siswa meningkat sebesar 6% pada siklus II, memperoleh skor akhir 90%, dibandingkan dengan siklus I.

Siklus kedua penggunaan model kooperatif NHT untuk mengajarkan IPAS dengan materi perkembangbiakan tumbuhan memiliki skor rata-rata 81,25 untuk hasil belajar siswa. Sehingga, sebagian besar siswa telah berhasil mencapai ketuntasan yaitu 70.

Hasil ketuntasan belajar siswa secara klasikal dievaluasi untuk tes yang menggunakan model kooperatif tipe NHT. Untuk memudahkan analisis ketuntasan siswa terhadap tujuan pembelajaran, data hasil tes disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 2. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa secara Klasikal Siklus II

Keterangan	Jumlah siswa	Persentase
Ketuntasan belajar siswa	24	85,71%
Ketidaktuntasan belajar siswa	4	14,29%
Total	28	100%

Berdasarkan Tabel 2, Empat siswa atau 14,29% dari total siswa tidak mencapai ketuntasan, sementara 24 siswa atau 85,71% dari total siswa mencapai ketuntasan. Karena hasil belajar mereka mencapai kriteria ketuntasan 75% atau lebih, siswa kelas IV yang berpartisipasi dalam model kooperatif tipe NHT dianggap telah mencapai ketuntasan hasil belajar klasikal.

Guru menguji pemahaman siswa tentang perkembangbiakan tumbuhan dengan serangkaian pertanyaan sebelum menyelami kegiatan dan materi utama pelajaran. Meskipun demikian, dari seluruh kelas, hanya segelintir siswa yang berbicara dalam menanggapi pertanyaan tersebut. Jika siswa tidak tertarik untuk belajar, mungkin karena kita mengulang materi lama atau karena mereka tidak memahami konsep perkembangbiakan tumbuhan pada pertemuan terakhir. Untuk mengatasi hal ini, guru menggunakan ice breaking untuk membuat anak-anak lebih terlibat dalam pelajaran dan tertarik untuk belajar secara keseluruhan. Sebelum menugaskan LKPD dan mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan, Guru dengan penuh perhatian meninjau materi tentang perkembangbiakan tumbuhan dan mengulanginya lagi.

Selain itu, masalah lain yang muncul adalah ketika siswa yang sudah menyelesaikan tugas mulai mengganggu anggota kelompok lain yang masih bekerja, sehingga menciptakan kegaduhan di kelas. Untuk mengatasi situasi ini, guru memberikan teguran ringan dan meminta mereka untuk kembali duduk bersama kelompoknya, agar suasana kelas tetap kondusif dan semua siswa bisa fokus pada tugas masing-masing.

Setelah mengatasi berbagai kendala yang muncul, penelitian ini dianggap telah memenuhi kriteria keberhasilan. Oleh karena itu, tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Penilaian ini didasarkan pada persentase nilai observasi terhadap aktivitas siswa, nilai rata-rata hasil belajar, ketuntasan klasikal hasil belajar, serta keberhasilan dalam mengatasi berbagai kendala selama proses pembelajaran.

5. Pembahasan

Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT

Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan secara signifikan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif NHT. Model ini menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, sehingga menghindari kesan monoton. Dengan menggunakan NHT, fokus kelas bergeser dari guru ke siswa. Bersama dengan mengajukan pertanyaan tentang apa yang tidak mereka pahami, mereka mengambil bagian dalam diskusi kelompok untuk menyelesaikan LKPD. Dengan teknik ini, siswa termotivasi untuk bekerja sama dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran mereka.

Hal ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Rusman dalam Yulanda dan Desyandri (2020) bahwa pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pendidikan di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran. Temuan observasi aktivitas siswa menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar dari siklus I ke siklus II. Nilai observasi aktivitas siswa meningkat dari 84 pada siklus I menjadi 90 pada siklus II. Terjadi peningkatan aktivitas siswa, seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan 6 poin ini. Semua data observasi dari siklus I dan II telah mencapai kriteria keberhasilan, yaitu nilai 70 atau lebih. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dianggap berhasil.

Hasil Belajar Siswa

Pembelajaran IPAS, dan khususnya yang berhubungan dengan perkembangbiakan tumbuhan, dapat memperoleh manfaat dari model kooperatif NHT. Karena pendekatan ini mengharuskan setiap anggota kelompok berpartisipasi dalam diskusi dan menyelesaikan tugas, pendekatan ini meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa untuk belajar.

Dalam LKPD, model kooperatif NHT mendorong siswa untuk membentuk kelompok dan bekerja sama. Siswa perlu berdiskusi satu sama lain dan memastikan bahwa mereka memahami materi, karena setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa tentang materi perkembangbiakan tumbuhan tetapi juga kemampuan mereka untuk bekerja sama.

Model kooperatif NHT menekankan partisipasi aktif dan antusiasme dalam belajar, sehingga siswa menjadi lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan bekerja dalam kelompok kecil dan kemudian mempresentasikan hasil diskusi mereka, model ini secara positif mempengaruhi hasil belajar setiap siswa.

Dengan mempertimbangkan semua aspek, model pembelajaran kooperatif NHT telah berhasil membantu anak-anak memahami IPAS melalui kerja sama. Pendekatan ini memungkinkan siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran sekaligus mengembangkan keterampilan interpersonal dan kolaboratif dengan saling membantu mencapai tujuan belajar bersama. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Ruslaini dan Avisha (2020), yang menemukan bahwa penerapan NHT dalam pembelajaran IPA pada topik perkembangbiakan tumbuhan terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Membandingkan data nilai rata-rata dari siklus I dengan siklus II menunjukkan adanya peningkatan nilai hasil belajar siswa. Nilai rata-rata siswa pada siklus II adalah 81,25, naik dari 68,57 pada siklus I. Data tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat sebesar 12,68 dari siklus I ke siklus II, dan bahwa nilai rata-rata kedua siklus telah memenuhi kriteria keberhasilan, yaitu nilai 70 atau lebih. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini membuahkan hasil.

Data tentang ketuntasan hasil belajar pada siklus I dan II menunjukkan perkembangan yang substansial secara klasikal, yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Pada siklus pertama, 57,14% siswa mencapai ketuntasan, sementara 42,86% tidak. Pada siklus II,

Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Materi Perkembangbiakan Tumbuhan Kelas IV

Yunita Eka Lestari, Lusy Tunik Muharlisiani, Mei Puspita Dewi

angka-angka tersebut mencerminkan peningkatan, dengan 85,71% siswa mencapai ketuntasan dan 14,29% tidak tuntas. Jadi, dari siklus I ke siklus II, ada peningkatan 28,57% siswa yang menyelesaikan ketuntasan hasil belajar klasikal. Ukuran keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 75% siswa mencapai ketuntasan atau menerima skor 70, telah terpenuhi oleh data yang diperoleh pada nilai hasil belajar siswa di kedua siklus.

Kendala-Kendala yang Terjadi

Dalam setiap penelitian, berbagai kendala dan hambatan sering kali muncul, termasuk dalam penelitian tentang pembelajaran IPAS yang menggunakan model kooperatif tipe NHT. Penelitian ini juga menghadapi beberapa kendala selama proses pelaksanaannya.

Salah satu masalah pada siklus pertama adalah beberapa siswa di barisan belakang terlihat melamun atau mengobrol dengan teman-temannya selama penjelasan materi. Meskipun demikian, guru memastikan bahwa bahkan siswa di barisan belakang dapat mendengarnya dengan baik dengan menaikkan volume suaranya saat menjelaskan sesuatu. Guru juga menegur siswa yang terlalu banyak mengobrol atau melamun di kelas. Fakta bahwa beberapa siswa perlu menggunakan kamar kecil untuk waktu yang lama sebelum mereka dapat menyelesaikan tugas kelompok dan bekerja sama secara efektif merupakan masalah lain yang muncul. Proses pembelajaran dan dinamika kelompok terganggu oleh masalah ini. Guru mengatasi hal ini dengan menegur siswa yang tidak mematuhi aturan dan menetapkan batas waktu untuk izin ke kamar kecil sehingga tidak mengganggu kelas.

Selama siklus II, salah satu tantangan yang dihadapi adalah kurangnya keterlibatan siswa ketika guru mengajukan pertanyaan untuk mengukur pengetahuan mereka tentang perkembangbiakan tumbuhan. Sementara beberapa anak cepat menjawab, yang lain ragu-ragu atau tetap diam. Penyebabnya mungkin adalah pengulangan materi yang sama dari pertemuan sebelumnya atau kurangnya pemahaman siswa terhadap materi tersebut. Untuk melibatkan seluruh kelas, guru memulai dengan ice breaking dan meninjau materi secara perlahan sebelum meminta siswa mengerjakan LKPD. Selain itu, guru menekankan pentingnya bagi siswa untuk bertanya jika mereka merasa bingung tentang sesuatu. Masalah muncul ketika siswa yang telah menyelesaikan tugas mulai mengganggu siswa lain yang masih mengerjakannya, menambah tantangan dalam proses pembelajaran. Guru mengatasi situasi ini dengan memberikan teguran ringan dan meminta siswa yang sudah selesai untuk kembali ke kelompok mereka. Semua masalah yang terjadi pada siklus I dan II telah diperbaiki, menurut catatan lapangan. Dengan demikian, kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya terpenuhi oleh penelitian ini.

6. Simpulan dan Saran

Simpulan

Model kooperatif tipe NHT menunjukkan hasil yang sangat memuaskan saat diterapkan pada materi perkembangbiakan tumbuhan dalam pembelajaran IPAS. Proses pembelajaran menunjukkan kemajuan yang signifikan, berdasarkan data aktivitas siswa yang dikumpulkan. Nilai observasi aktivitas siswa meningkat dari 84% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II, menandakan bahwa partisipasi siswa jauh lebih baik pada siklus II.

Selain itu, ketika model kooperatif tipe NHT diterapkan, hasil belajar siswa mengenai materi perkembangbiakan tumbuhan juga meningkat. Pertumbuhan ini merupakan hasil langsung dari keberhasilan model tersebut dalam meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa. Hasil belajar siswa dan aktivitas belajar, keduanya ditingkatkan dengan menggunakan model kerjasama tipe NHT. Nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 68,57 pada siklus I menjadi 81,25 pada siklus II. Sementara itu, pada siklus I, 57,14% siswa tuntas belajar, dan pada siklus II, angka tersebut meningkat menjadi 85,71%, sesuai dengan data ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal.

***Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Materi
Perkembangbiakan Tumbuhan Kelas IV***

Yunita Eka Lestari, Lusy Tunik Muharlisiani, Mei Puspita Dewi

Pada siklus pertama, siswa mengalami kesulitan untuk memperhatikan karena mereka melamun, berbicara dengan teman-teman di kelas, dan sering meminta izin untuk menggunakan kamar kecil. Pada siklus kedua, masalah muncul karena siswa tertentu kurang terlibat dalam proses pembelajaran dan menyebabkan gangguan bagi teman-temannya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPAS siswa kelas IV dapat ditingkatkan dengan penerapan model kooperatif tipe NHT dengan materi perkembangbiakan tumbuhan.

Saran

Analisis kesimpulan sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian di masa mendatang harus membangun kesimpulan ini dengan menyempurnakan prosedur penggunaan model kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran IPAS, khususnya yang berkaitan dengan materi perkembangbiakan tumbuhan. Para peneliti juga didorong untuk memperluas cakupan mereka di luar pembelajaran IPAS dan menyelidiki berbagai tema dan materi. Hasilnya, kita akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang model kooperatif NHT dalam lingkungan yang lebih bervariasi dan luas.

Daftar Pustaka

- Arifin, M., & Al Halim, M. L. (2021). Cooperative Type Number Head Together (Nht) With Question Card Media in Learning Tenses. *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan*, 3(1), 44-50.
- BARUS, K. S. B. (2018). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPENUMBER HEAD TOGETHER (NHT) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS III-B PADA MATA PELAJARAN IPS DI SD NEGERI 064024 MEDAN SELAYANG TAHUN PEMBELAJARAN 2017/2018. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 1(2), 68-79.
- Dewi, F. A., Hasanah, D., & Marzuki, M. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN "NUMBER HEAD TOGETHER" UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 5757-5768.
- Juliartini, N. M., & Arini, N. W. (2017). Penerapan model pembelajaran nht untuk meningkatkan hasil belajar ipa peserta didik kelas III. *Journal of Education Action Research*, 1(3), 240-250.
- Kemendikbud. (2022). Hal-hal Esensial Kurikulum Merdeka di Jenjang SD. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/hal-hal-esensial-kurikulum-merdeka-di-jenjang-sd>
- Lestari, N. P. C. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Nht Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Journal of Education Action Research*, 2(4), 355-362.
- Mardiana, S., & Suharyanto, S. (2024). Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta didik melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) pada Mata Pelajaran IPAS Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 177-184.
- Muzain, A. (2020). Peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran kooperatif numbered heads together materi perkembangbiakan tumbuhan. *Teacher in Educational Research*, 2(1), 31-37.
- Putra, A. (2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk sekolah dasar. *Jakad Media Publishing*.
- Rikki, A. & Simarmata, J. (Eds). (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Rosmala, A. (2021). *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Bumi Aksara.
- Ruslaini, R., & Avisha, A. (2020). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) PADA MATERI PERKEMBANGBIAKAN

***Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Materi
Perkembangbiakan Tumbuhan Kelas IV***

Yunita Eka Lestari, Lusy Tunik Muharlisiani, Mei Puspita Dewi

- TUMBUHAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK. *Jurnal Geuthèè: Penelitian Multidisiplin*, 3(3), 509-518.
- Sahono, B., Insanisty, B., & Agustina, E. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (Nht) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1), 170-188.
- Suhelayanti, S., Syamsiah, Z., Rahmawati, I., Kunusa, W. R., Suleman, N., Nasbey, H., ... & Anzelina, D. (2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Yayasan Kita Menulis.
- Sulistio, A., & Haryanti, N. (2022). Model pembelajaran kooperatif (cooperative learning model). *Wijayanti, I., & Ekantini, A. (2023). Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran ipas mi/sd. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2100-2112.
- Yulanda, M. T., & Desyandri, D. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2596-2604.